

**ARTIKEL ILMIAH**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN METAKOGNISI DENGAN  
KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PERBAUNGAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

Oleh

**MARIAH AL-QIBTIA**

**NIM 208111056**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

**2013**

ARTIKEL ILMIAH

**HUBUNGAN KEMAMPUAN METAKOGNISI DENGAN  
KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PERBAUNGAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

Oleh

**MARIAH AL-QIBTIA**

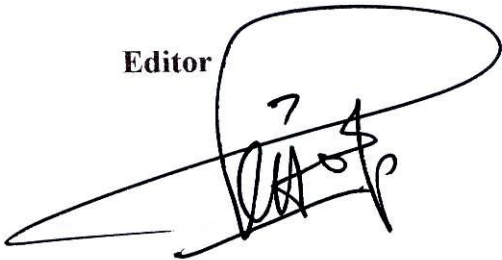
**NIM 208111056**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
untuk Diunggah pada Jurnal Online**

**Medan, Maret 2013**


**Menyetujui:**

**Editor**



**Hendra K. Pulungan, S.Sos, M.I.kom.**  
**NIP 19770717 200604 1 001**

**Pembimbing Skripsi**



**Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd.**  
**NIP 19581006 198503 1 001**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN METAKOGNISI DENGAN  
KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PERBAUNGAN  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

*Oleh*

**Mariah Al-Qibtia**

**Abstract**

This research was conducted to describe the relationship between the metacognition ability and the descriptive paragraph writing ability. It was done with observation about the decreation of descriptive paragraph writing ability. In this case showed that many aspects which related with student's ability because writing activity included cognitive, afective, and psychomotor. Metacognition is the aspect which can help the students to set the three aspects. The sample's research was 60 students of X class SMA 2 Perbaungan academic year 2012/2013. The instrument used was the metacognition scale and descriptive paragraph objective test. The result of this research showed that metacognition was significantly associated with the descriptive paragraph writing ability. It showed with r value was 0,895 on significance value 5%. While t value was 15,27 (value > t table = 1,67). The result of determination index was 80,1%. It means that the percentage of metacognition relation with writing ability was 80,1%. This result showed there is significantly positive relation between metacognition with descriptive paragraph writing ability.

**Keywords: Metacognition, writing, descriptive paragraph, relationship.**

**PENDAHULUAN**

Pemikiran dan kontrol diri manusia adalah hal vital yang menjadi pertimbangan di dalam melaksanakan berbagai aspek dalam kehidupan. Setiap aspek yang akan dilaksanakan mutlak memerlukan proses dan kontrol berpikir manakala mengharapkan hasil yang baik. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan siswa sebagai pelaku aktif pendidikan.

Setiap tindakan, tugas, bahkan kompetensi yang akan dicapai memerlukan proses dan kontrol berpikir yang baik dari siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelajaran bahasa Indonesia meliputi pembelajaran mengenai empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi, yakni keterampilan yang dianggap paling sulit. Lebih lanjut, kegiatan menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks (Tarigan, 1983: 8).

Keterampilan menulis diperlukan dalam kehidupan, namun siswa seringkali belum terampil untuk menulis. Kemudian, pembelajaran menulis seringkali memberikan kesulitan-kesulitan tertentu pada siswa. Hal ini terjadi karena siswa dibiasakan dengan budaya berbicara dan bukan budaya menulis sehingga ketika ada kewajiban untuk menulis, akan bermacam-macam respon siswa, termasuk ketidakpedulian, ketidakseriusan, ketidaktahuan, bahkan kesalahan pada proses dan hasil pembelajaran. Padahal sikap, minat, bakat, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan siswa akan jelas tampak dalam hasil tulisan yang dibuat oleh siswa.

Materi mengenai paragraf deskripsi pada praktiknya belum diterapkan secara maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar mengenai kemampuan menulis rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yunitawati, dkk. dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode *Field Trip* pada Siswa kelas VB SD Negeri Gemolong 1 Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam penelitian tersebut Yunitawati, dkk. mengatakan bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi siswa rendah yang tergambar dari nilai siswa berkisar antara 48-74.

Rendahnya hasil belajar siswa ini mengindikasikan rendahnya kemampuan menulis paragraf deskripsi. Selama ini rendahnya kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah diasumsikan akibat dari minat siswa yang rendah mengenai keterampilan menulis deskripsi. Kemudian, pendekatan dan metode yang digunakan juga tidak memadai untuk

menunjang kemampuan menulis siswa. Akan tetapi, guru selaku fasilitator dalam pembelajaran seringkali mengabaikan proses kognisi dan mental yang terjadi di dalam diri siswa.

Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya meliputi berbagai domain. Umumnya, pendidikan di Indonesia mengadopsi tiga domain sebagai tolok ukur pengamatan dan penilaian untuk kemudian diinterpretasikan kemampuan dan prestasinya, yakni domain kognitif, psikomotorik, dan afektif. Akan tetapi, domain kognitif hanya diinterpretasikan sebagai kemampuan tekstual mengenai pemahaman siswa dan penyelesaian soal. Sementara itu, aspek afektif tidak mendapatkan tempat yang utama di dalam penilaian mengenai kemampuan siswa. Padahal ada satu hal yang berkaitan dengan kedua domain sekaligus, yakni kognitif dan afektif yang dapat memengaruhi kemampuan belajar siswa, dalam hal ini kemampuan menulis paragraf deskripsi, yakni metakognisi.

Metakognisi adalah salah satu cara berpikir yang lebih mendalam dengan memfokuskan diri pada kontrol dan kesadaran diri siswa. Aktivitas metakognitif terjadi saat siswa secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan (Santrock, 2010: 340). Ketika siswa merasa sadar dengan tujuan dan strategi yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan tertentu, siswa akan berusaha mengelola diri, pengetahuan, dan pengalamannya untuk mencapai tujuan tersebut. Dirkes (Miranda, 2010: 189) mengungkapkan bahwa strategi metakognitif dasar adalah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan terdahulu, memilih strategi berpikir secara sengaja, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir. Selain itu, siswa melakukan kontrol diri maupun refleksi terhadap apa yang telah dilaksanakan dan berusaha memikirkan hasil pekerjaannya.

Siswa akan dapat melakukan kesalahan di dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran. Hal ini berhubungan dengan ketidaktercapaian tujuan yang dibidik siswa, sikap siswa akan berbeda satu dengan yang lain. Akan tetapi, siswa yang memiliki tujuan dan berusaha mengelola proses yang dilaksanakannya akan berusaha melakukan refleksi sehingga kesalahan akan lebih kecil dalam tugas berikutnya.

Miranda (2010: 187) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitifnya. Menurut Saripudin (2007: 185) kegiatan seperti merencanakan pendekatan terhadap suatu tugas belajar, memonitor pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan atau pencapaian dalam mengerjakan tugas dapat dipandang sebagai kegiatan metakognitif. Proses metakognisi siswa dalam proses menulis tidak diberikan tempat sehingga siswa hanya menjalankan kewajibannya melaksanakan tugas tanpa menargetkan hasil yang akan dicapai. Hal ini terlihat dari sikap siswa saat mengerjakan tugas. Padahal metakognisi telah diketahui sebagai salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar (Saripudin, 2007: 183).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Phillips (2006: 21–39) berjudul “Hubungan antara Kesadaran Metakognisi, Motivasi dan Pencapaian Akademik Pelajar Universiti” menunjukkan bahwa metakognisi berhubungan dengan pencapaian pembelajaran, yakni kesadaran metakognisi mempunyai hubungan langsung positif yang signifikan dengan pencapaian akademik pelajar serta berhubungan juga dengan pencapaian pembelajaran.

Lebih lanjut, ada dua hal yang harus dipahami siswa agar dapat memberdayakan aspek merupakan metakognisi dalam belajar, yaitu strategi kognitif dan strategi metakognitif. Kedua hal ini merupakan aspek yang saling berhubungan dan dijalankan bersamaan. Strategi kognitif adalah penggunaan keterampilan-keterampilan intelektual secara tepat oleh seseorang dalam mengorganisasi aturan-aturan ketika menanggapi dan menyelesaikan soal, sedangkan strategi metakognitif adalah kegiatan mengontrol seluruh aktivitas belajar (Hartono dalam Maulana, 2008). Dengan kata lain, pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika siswa dapat menjalankan strategi kognitif dan metakognitifnya secara sinergis.

Kemampuan metakognisi, seperti halnya pengetahuan metakognisi meliputi perencanaan, pemantauan, dan penilaian terhadap proses yang akan, sedang, dan telah dilakukan oleh siswa di dalam pembelajaran. Bertolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa metakognisi memiliki

peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang menjadi lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan metakognisi siswa dan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa. Pada akhirnya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hubungan antara kemampuan metakognisi dan kemampuan menulis paragraf deskripsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, metakognisi diasumsikan dapat melatih domain afektif siswa dan perlu diuji hubungannya dengan pembelajaran siswa. Lebih lanjut, akan dibuat instrumen metakognisi untuk membantu siswa dalam proses pembelajarannya. Melalui pengamatan singkat di sekolah target penelitian, terdapat ketidakkondusifan proses belajar akibat metakognisi yang tidak dibangun dan dikembangkan, baik oleh siswa sendiri maupun oleh lingkungan belajar. Untuk menanggulangi kesenjangan di atas perlu adanya pemunculan dan pengembangan metakognisi siswa untuk melihat seberapa besar hubungan metakognisi terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi. Kemudian diharapkan metakognisi memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Perbaungan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan tahun pembelajaran 2012/2013. Populasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan adalah 120 orang. Sementara sampel dalam penelitian ini diambil 50% dari populasi, yaitu  $50\% \times 120 = 60$ . Jadi, sampel penelitian ini berjumlah 60 orang. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi korelasional dengan menggunakan formula *product moment* dan uji t. Metode ini digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan antara kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA

Negeri 2 Perbaungan tahun pembelajaran 2013/2013. Arikunto (2008:22) menyatakan “Metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya, ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dan memilih metode penelitian.”

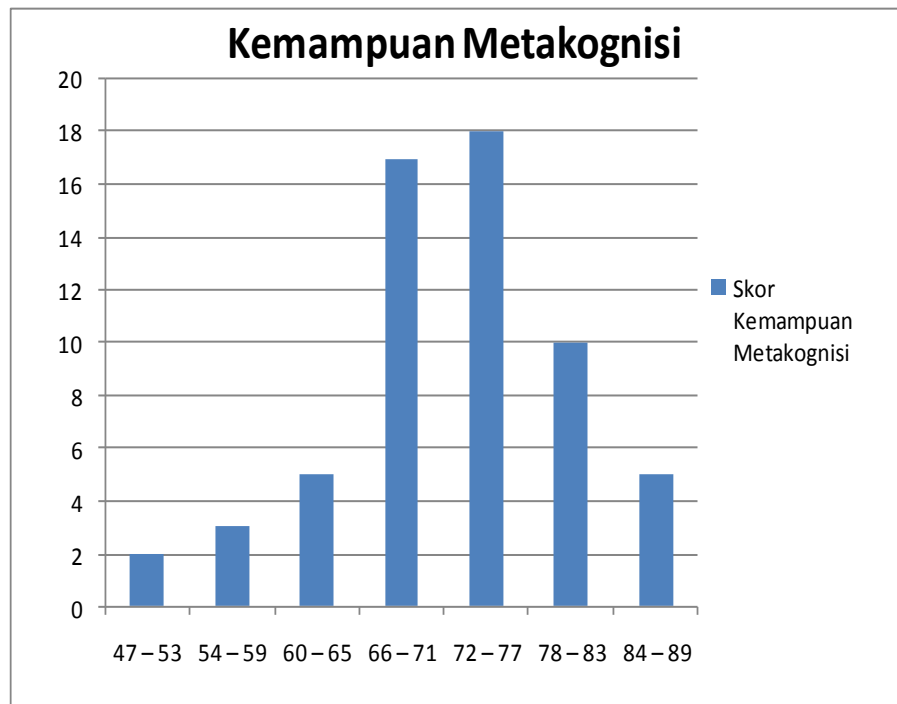
Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *rating scale* yang terdiri atas 70 item untuk mengukur kemampuan metakognisi dan instrumen menulis paragraf deskripsi, yaitu tes objektif sebanyak 40 item. Kemudian, siswa diberikan waktu untuk mengerjakan *rating scale* untuk mengetahui kemampuan metakognisi dan soal terkait dengan materi paragraf deskripsi.

Data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis secara statistik. Langkah-langkah yang dianalisis yaitu: (1) mentabulasi data skor kemampuan metakognisi dan kemampuan menulis paragraf deskripsi, (2) menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari data kedua variabel, (3) menguji persyaratan analisis (uji normalitas, homogenitas, dan linieritas serta keberartian regresi), (4) menghitung koefisien korelasi, (5) menguji hipotesis menggunakan uji t untuk keberartian nilai koefisien korelasi, (6) menghitung indeks determinasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kedua variabel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diperoleh setelah melakukan perhitungan secara statistik terhadap data yang telah diperoleh melalui penggunaan instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kemampuan metakognisi adalah 71,95 dan standar deviasi 8,44. Sementara itu, nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf deskripsi adalah 67,792 dan standar deviasi 10,26. Jika membandingkan nilai rata-rata siswa dengan taraf kualitas, maka diperoleh interpretasi bahwa untuk kemampuan metakognisi dan kemampuan menulis paragraf deskripsi termasuk dalam kategori baik, sedangkan untuk kemampuan menulis paragraf deskripsi termasuk dalam kategori cukup. Di bawah ini akan disajikan grafik rentang nilai siswa untuk menggambarkan kemampuan metakognisi siswa.

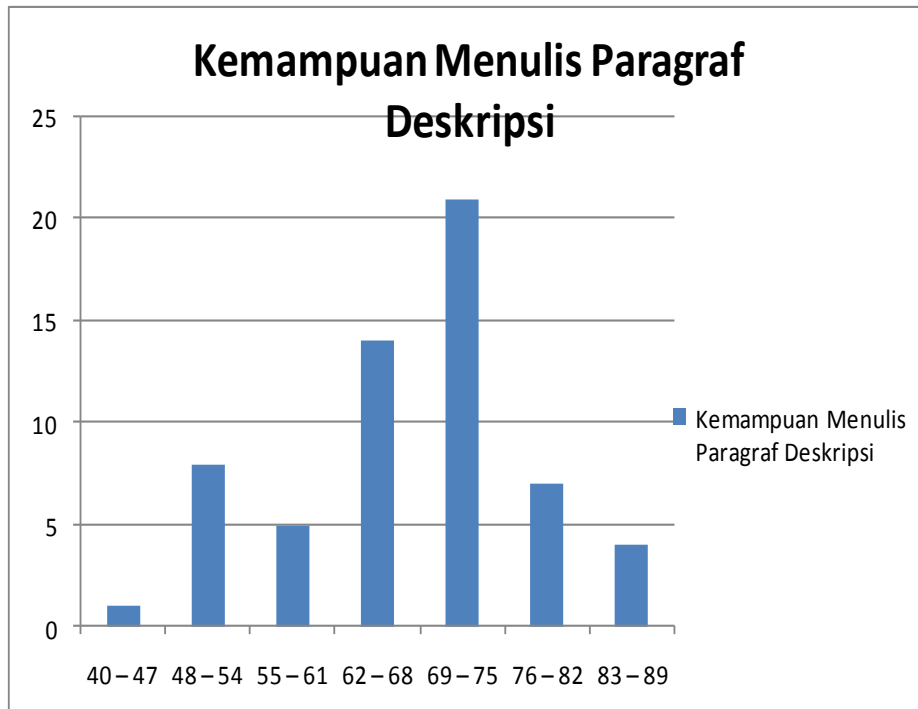
**GRAFIK I**  
**FREKUENSI KEMAMPUAN METAKOGNISI SISWA**



Berdasarkan grafik di atas, kemampuan metakognisi siswa secara umum cenderung baik. Hal ini diketahui dari sebanyak 7 orang (11,67%) dalam kategori memuaskan, 30 orang (50%) dalam kategori baik, 16 orang (26,66%) dalam kategori cukup, dan 7 orang (11,67%) dalam kategori kurang. Secara umum, siswa telah mampu mengontrol pembelajarannya secara sadar. Hal ini akan berdampak pada peningkatan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Jensen yang menyatakan bahwa kontrol atas pilihan siswa dapat meningkatkan kegairahan (vesting) siswa di dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa mengekspresikan diri dan merasa dihargai sehingga memberikan motivasi belajar (2010: 157). Sementara itu, akan disajikan juga grafik untuk menggambarkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa.

## GRAFIK II

### FREKUENSI KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa secara umum kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa cenderung cukup. Hal ini terlihat dari 4 orang (6,67%) dalam kategori memuaskan, 23 orang (38,33%) dalam kategori baik, 19 orang (31,67) dalam kategori cukup, dan 14 orang (23,33%) dalam kategori kurang. Walaupun secara umum kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa cukup, tetapi melihat masing-masing presentase perolehan nilai siswa, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa tidaklah jelek.

Sebelumnya telah dibicarakan bahwa siswa mengerjakan tes menulis paragraf deskripsi setelah melakukan mengukur kemampuan metakognisi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa terbantu dalam mengerjakan soal setelah diukur kemampuan metakognisinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kasper bahwa metakognitif memegang peranan penting di dalam pembelajaran menulis,

termasuk menulis paragraf deskripsi. Pernyataan ini diperjelas dengan hasil penelitian Kasper (Muisman, 2003: 9), yakni:

“ada hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan metakognitif dengan hasil belajar menulis. Koefisien korelasi antara komponen-komponen metakognitif dengan hasil belajar menulis ini sebesar 0,43 sampai 0,46. Di dalam kelompok siswa yang naik tingkat dari tingkat lanjut ke tingkat mahir juga ditemukan korelasi yang signifikan antara pertumbuhan metakognitif dengan hasil belajar menulis dengan koefisien korelasi sebesar 0,45 sampai 0,48.”

Pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat, diperoleh  $X^2h$  variabel kemampuan metakognisi dan kemampuan menulis paragraf deskripsi secara berturut-turut adalah 7,99 dan 10,38. Setelah dikonsultasikan dengan  $X^2t = 12,6$ , data dapat dikatakan normal karena  $X^2h < X^2t$ . Oleh karena itu, kedua data penelitian tersebut berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas digunakan uji F untuk membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil. Setelah melakukan perhitungan, diperoleh  $F_h = 1,48$  dengan sampel 60 orang dan varians sebesar 71,23 dan 105,27. Kemudian diperoleh  $F_t = 1,58$  dengan taraf signifikan 5% dan dk = 58. Sampel dikatakan homogen karena  $F_h < F_t$  atau  $1,48 < 1,58$ .

Selanjutnya, untuk menguji kelinieran dan keberartian regresi diperoleh persamaan regresi  $Y = -10,48 + 1,09X$ . Setelah diuji kelinieran persamaan regresi sederhana itu, ternyata persamaan tersebut linier. Begitu pula dengan uji keberartian regresi Y atas X dengan taraf signifikan 5% dan dk (1,58) diperoleh  $F_h > F_t$  atau  $235,77 > 4,02$  sehingga persamaan regresi sederhana ini teruji keberartiannya.

Selanjutnya, berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa hubungan antara kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2012/2013 sangat tinggi. Hal ini diperoleh setelah mengonsultasikan nilai r dengan tabel interpretasi nilai r oleh Sudijono (2009: 193). Hal ini diperoleh dari

perhitungan persamaan regresi yang menunjukkan bahwa variabel metakognisi berhubungan secara linier dengan variabel menulis paragraf deskripsi. Hubungan linier ini dilihat dari hasil pengujian persamaan regresi Y atas X. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap perubahan pada kemampuan metakognisi siswa maka dapat diikuti dengan perubahan kemampuan menulis paragraf deskripsi.

Pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga dapat ditafsirkan bahwa ada hubungan antara kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miranda (2010: 187) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitifnya.

Hasil perhitungan koefisien korelasi diketahui harga  $r = 0,895$  dan memenuhi kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Berdasarkan nilai tersebut maka dapat diketahui besar kontribusi kemampuan metakognisi terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi. Besar kontribusinya dapat dilihat dari indeks determinasi, yaitu sebesar 80,1%. Jadi, variabel kemampuan metakognisi memberikan kontribusi sebesar 80,1% terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi. Dengan demikian, kemampuan metakognisi merupakan salah satu pendukung dalam kemampuan menulis paragraf deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan di atas, telah terpenuhi uji persyaratan, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas serta uji hipotesis, yaitu perhitungan koefisien korelasi, keberartian korelasi, dan indeks determinasi. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara Kemampuan Metakognisi dengan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata data kemampuan metakognisi sebesar 71,95. Sementara itu, nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa sebesar 67,79. Jika membandingkan nilai rata-rata siswa dengan taraf kualitas, maka diperoleh interpretasi bahwa untuk kemampuan metakognisi dan kemampuan menulis paragraf deskripsi termasuk dalam kategori baik, sedangkan untuk kemampuan menulis paragraf deskripsi termasuk dalam kategori cukup.

Setelah diuji koefisien korelasi kedua variabel, ternyata diperoleh hasil 0,895 atau tergolong kategori sangat tinggi. Harga koefisien korelasi ini diuji keberartiannya dan diperoleh interpretasi bahwa nilai koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti dari hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Selanjutnya, setelah dihitung indeks determinasinya, dapat disimpulkan bahwa metakognisi berhubungan sejauh 80,1% dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa. Dengan demikian, metakognisi merupakan sebuah aspek yang boleh diperhatikan di dalam pembelajaran karena memiliki hubungan yang besar bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis paragraf deskripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana. 2008. "Pendekatan Metakognitif sebagai Alternatif Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor: 10, Oktober 2008.
- Miranda, Yula. 2010. "Dampak Pembelajaran Metakognitif dengan Strategi Kooperatif terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa dalam Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Palangka Raya". *Jurnal Penelitian Kependidikan*, TH. 20 No. 2, Oktober 2010.
- Rahman, Saemah. dan John Arul Phillips. 2006. "Hubungan antara Kesedaran Metakognisi, Motivasi, dan Pencapaian Akademik Pelajar Universiti". Malaysia: *Jurnal Pendidikan 31* (2006), 21 – 39.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Saripudin, Agus. 2007. "Metakognisi dan Peran serta Implikasinya bagi Pembelajaran Membaca". *Jurnal Bahasa dan Sastra Lingua*, Vol. 8, No. 2, Juni 2007.
- Yunitawati, Azizah Malika,dkk. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode Field Trip pada Siswa Kelas VB SD Negeri Gemolong 1 Tahun Ajaran 2009/2010". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11, No. 1, Februari 2010: 71 – 87.